PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Setiap agama mengajarkan tentang berdoa. Doa sudah menjadi bagian yang esensial dalam menjalani kehidupan manusia beragama dan memegang peranan penting dalam perjalanan hidup setiap manusia. Doa merupakan tindakan membuka hati untuk berkomunikasi dengan Allah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), doa didefinisikan sebagai sebuah permohonan, harapan, permintaan dan pujian kepada Tuhan.[[1]](#footnote-1) Doa memiliki beberapa arti bahasa Yunani yaitu; aiteo yang artinya “meminta”, Deomai (menegaskan kebutuhan kongkret), erotao “menghimbau” (menegaskan kebutuhan pemberi).[[2]](#footnote-2) Berdasarkan uraian diatas maka penulis menyimpulkan bahwa doa merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia untuk berkomunikasi dengan Allah.

Dalam praktik religius Yahudi tindakan berdoa sangat dihargai karena merupakan sebuah kewajiban rohani yang menjadi ukuran dalam menilai baik atau buruk sebuah kehidupan keagamaan dari orang Yahudi. Namun, terjadi kesalahpahaman dalam praktik doa; dimana dalam doa ada sebuah komunikasi jujur dan benar kepada Allah tidak ada lagi, melainkan doa justru dijadikan sebuah kesempatan agar bisa memperlihatkan diri di depan orang lain untuk mendapatkan pujian seperti di tempat ibadat, di pasar, dan

di jalan-jalan, (Mt.23:14; Mrk. 12:38-40; Lks. 20:46-47).[[3]](#footnote-3) Namun, Yesus mengetahui apa yang ada di balik perbuatan pembenaran diri mereka sehingga Yesus mengajarkan cara berdoa bukanlah dengan gaya berdoa seperti yang dilakukan oleh orang Yahudi, melainkan sebuah komunikasi yang jujur dari hati kepada Allah. Berdoa di tempat umum juga dapat dilakukan, tetapi ketika doa dilakukan hanya untuk dilihat orang, maka hal ini menunjukkan bahwa pendengar yang sesungguhnya bukanlah Tuhan.[[4]](#footnote-4) [[5]](#footnote-5)

Pada intinya doa merupakan tindakan yang dapat dilakukan secara pribadi dan komunitas, baik dalam forum umum maupun ruang pribadi, sebagaimana Yesus saat berdoa di bukit seorang diri( Mt. 14:23), maupun saat berada di tengah-tengah orang banyak dan murid-murid (Mt. 14:18-19). Karena itu, hal yang terpenting adalah hati yang sungguh datang berdoa kepada Allah seperti halnya pendapat dari John Hesselink yang mengatakan bahwa: “salah satu bagian terpenting dalam kehidupan iman adalah doa”? J.J de Heer juga dalam bukunya mengatakan bahwa “hubungan dengan Tuhan memberi nasihat termasyur, Tuhan menginginkan supaya doa pengikut-pengikutNya bukan suatu pertunjukan di muka umum melainkan suatu komunikasi yang sungguh dari hati kepada Tuhan”.[[6]](#footnote-6)

Melihat realita yang terjadi tentang bagaimana manusia memperlakukan doa dalam kehidupan, hal ini membuat keprihatian penulis untuk meneliti serta mengkaji tentang Tindakan Berdoa yang terdapat dalam Matius 6:1- 34. Zaman modem ini teknologi yang semakin canggih, media sosial sudah menjadi bagian hidup bagi para pengguna media tersebut, mulai dari anak- anak hingga orang dewasa. Sekaitan dengan media sosial yang semakin berkembang banyak orang yang mengungkapan atau menulis doanya di Media sosial, tidak bisa di pungkiri bahwa tindakan tersebut juga dilakukan oleh sebagian besar orang Kristen. Disini penulis merasa bahwa tindakan tersebut tidak sesuai lagi dengan apa yang Alkitab katakan, secara umum bisa dikatakan bahwa hal tersebut adalah kebebasan dari pengguna Media tersebut itu adalah haknya, tetapi sebagai orang Kristen ketika mengungkapkan atau menuliskan doanya di media sosial merupakan hal kurang tepat salah satu contoh kalimat doa yang pernah di ucapkan di medsos yaitu:

“Ya Tuhan lindungilah suami saya dalam menjalani pekeijaan barunya hari ini”.[[7]](#footnote-7)

Kalimat doa tersebut di ucapkan oleh salah satu orang Kristen di media sosial dalam bentuk status (cerita/story). Kebiasaan mengungkapkan atau menuliskan doa di media sosial menurut penulis adalah hal yang kurang tepat dilakukan terlebih jika dalam kehidupan sehari-harinya kebiasaan berdoa seperti yang di ungkapkannya di media sosial itu jarang di lakukannya. Hubungan pribadi dengan Allah tidak perlu di ketahui atau di lihat oleh orang lain. Dalam Matius 6:5-8 dimana ketika Yesus berkhotbah

di bukit dan mengkritik tindakan berdoa yang di lakukan oleh orang Yahudi yang hanya ingin terlihat baik di depan umum, namun tindakan berdoa mereka tersebut tidak dari hati yang tulus, Yesus tidak ingin pengikutNya berdoa seperti itu. Dalam perikop Injil Matius 6:1-34 Tuhan Yesus mengajarkan kepada Murid-muridnya bagaimana tindakan kebenaran yang seharusnya dilakukan oleh murid-muridNya.

Alkitab tidak hanya mengajarkan agar manusia itu bertekun didalam doa tetapi juga memerintakan untuk melakukannya dalam “ Roh Kudus”, seperti dalam Perjanjian Baru pada surat rasul Paulus perintah tersebut sangat jelas kepada Jemaat di Efesus, dia mengatakan bahwa “ Berdoalah setiap waktu didalam Roh Kudus” (Efesus 6:18) kata “ setiap waktu dalam bahasa Yunani pantole, yang memiliki kesetaraan dengan kata “terus menerus” atau “selalu” (adiuleptos) 1 Tesalonika 5:17. Rasul Paulus tidak melihat doa sebagai tindakan yang dilakukan sekali tetapi tindakan yang dilakukan secara terus menerus.[[8]](#footnote-8) Matthew Henry mengatakan “Kasih yang Tuhan berikan semestinya membuat manusia memberikan kembali kepadanNya dengan sukacita”. Maka ketika berdoa, lakukanlah itu dengan sungguh-sungguh kepada Tuhan dengan kejujuran dan ketulusan dari hati bukan dengan keingin untuk di puji oleh orang lain.[[9]](#footnote-9)

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan topik tentang tindakan berdoa menurut Injil Matius 6:5-8, maka penulis memberikan suatu Rumusan masalah yaitu: Bagaimana memahami tindakan berdoa yang benar menurut Injil Matius 6:5-8?

1. Tujuan Penulisan

Dari rumusan masalah tersebut diatas maka yang menjadi tujuan penulisan adalah untuk menguraikan pemahaman tentang tindakan berdoa menurut Injil Matius 6:5-8.

1. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dari Karya Ilmiah ini yaitu:

1. Manfaat Akademik

Tulisan ini diharapkan memberi kontribusi tulisan kepada lembaga IAKN Toraja sebagai salah satu tulisan rujukan bagi mahasiswa teologi dan bagi pembaca lain dalam memperoleh pengetahuan tentang prinsip-prinsip penafsiran teks-teks Alkitab secara khusus Perjanjian Baru, serta perspektif yang analitis dalam menilai perdebatan tentang “tindakan berdoa” dalam Injil Matius 6:5-8.

1. Manfaat praktis

Eksegese tentang “tindakan berdoa” menurut Injil Matius 6:5-8 ini diharapkan bisa memberikan pemahaman yang benar kepada penulis sendiri serta bagi pembaca, baik mahasiswa teologi sebagai calon pendeta, maupun bagi semua orang Kristen sekarang.

1. Metode Penelitian

Dalam penyusunan dan penelitian karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif melalui studi kepustakaan {library’ research). Library research adalah studi kepustakaan untuk mengumpulkan data-data pustaka, referensi yang berkaitan dengan penelitian ini seperti buku-buku tafsir dan Alkitab. Penulis akan melakukan eksegesis terhadap teks dengan memperhatikan prinsip gramatika, prinsip sastra, prinsip historis budaya dan prinsip teologi.

Gramatikal hostoris merupakan gabungan dari dua metode, yakni gramatika (tata bahasa) dan historis (sejarah). Metode penafsiran gramatikal mensentralkan perhatian pada tata bahasa yang merangkai suatu kalimat pada teks Alkitab tanpa mengesampingkan langkah-langkah penafsiran tata bahasa yang telah dirumuskan sedangkan metode penafsiran historikal selalu memusatkan perhatian pada data-data sejarah yang berhubungan dengan teks Alkitab yang di tafsir.10

1. Sistematika Penulisan

Dalam mengkaji masalah diatas, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Berisi Pendahuluan, yang menguraikan Latar belakang

masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian,

manfaat penelitian, metode penelitian, dan sitematika penulisan.

Berisi tentang Kajian pustaka , yang menguraikan pengantar Injil matius, penulis kitab Injil matius, pembaca kitab Injil Matius, waktu dan tempat penulisan, tujuan penulisan, ciri-ciri khas Injil Matius, struktur penulisan, Tema teologis dalam Injil Matius, dan yang terakhir kedudukan teks Injil Matius 6:5-8 dalam kitab Injil Matius.

Bab II

Bab III

Bab IV

Bab V

Merupakan kajian eksegese teks Injil Matius 6:5-8.

Implikasi tentang tindakan berdoa menurut Injil Matius 6:5- 8 bagi pemahaman orang Kristen masa kini

Penutup yang merupakan bagian kesimpulan dan saran

(diakses pada tanggal

**20** Agustus **2021** pukul **10.34).**

1. Sherli Mudak, “Makna Doa bagi orang percaya” : **Jurnal Misslo Hcclesiae** 1 no.l 2017;, 97. [↑](#footnote-ref-1)
2. Band, Xavier Leon, **Ensiklopedi Perjanjian Baru** (Yogyakarta: ICanisius, 1990), 209- [↑](#footnote-ref-2)
3. Eko Riyadi, **MATI U S Sungguh, Ia ini adalah Anak Al/ah** (Yokyakarta: KANISIUS, 201 l),hal. [↑](#footnote-ref-3)
4. Alkitab penuntun hidup berkelinipahan. [↑](#footnote-ref-4)
5. lbid, 99 [↑](#footnote-ref-5)
6. J.J **de Heer,** Tafsiran Alkitab Injil Matins pasal 1-22 (PT **BPK Gunung Mulia, 2006^ him. 99** [↑](#footnote-ref-6)
7. Di publikasikan pada tanggal 17 Februari 2021 pukul 07.25.am (di akses pada tanggal 26 Agustus 2021 pukul 20.10). [↑](#footnote-ref-7)
8. Sherli Mudak, **Makna Doa bagi orang percaya** (jurnal Missio Ecclesiae Vol.l NO. 1 2017), 98. [↑](#footnote-ref-8)
9. Matthew Henry, Tafsiran Matthew Henry **Injil Matius 1-14,** (Surabaya: Momentum,2007), 23 [↑](#footnote-ref-9)